



MAKNA DAN NILAI DARI TARIAN PERANG (*SBO'OT MAEKAT*) PADA MASYARAKAT SUKU DAWAN DI DESA TUMU KECAMATAN AMANUBAN TENGAH KABUPATEN TIMOR TENGAH

Irianti Yusmina Tse^a, Moses Kollo^b, Diana Rohi^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, iriantitse2004@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, kollomoses22@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, dianarohi145@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2026

Direvisi: 10 Mei 20256

Disetujui: 20 Mei 2026

Keywords:

Sbo'ot Maekat, Makna, Nilai, Budaya, fungsi, peran

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam gerakan, properti (pedang/parang), kostum, dan iringan musik dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) pada masyarakat Suku Dawan di Desa Tumu Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Apa saja nilai-nilai filosofis, etika dan sosiokultural yang di refleksikan dan diwariskan melalui Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) bagi masyarakat Suku Dawan di Desa Tumu Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Bagaimana fungsi dan peran Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) masih bertahan atau telah bergeser dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat suku dawan di Desa Tumu Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis, mengidentifikasi nilai filosofis, dan menganalisis dan mendeskripsikan perubahan fungsi dan peran. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, perilaku sosial, dan sistem nilai sesuai kelompok masyarakat. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang didapatkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian perang (*sbo'ot maekat*) merupakan manifestasi fisik dan nilai kepahlawanan, harga diri, dan hubungan sacral dengan leluhur. Makna simbolis tarian ini tercermin melalui hentakan kaki sebagai simbol keteguhan hati para *Meo*, properti pedang (*sun*) yang melambangkan kedaulatan dan kehormatan laki-laki, kostum adat sebagai identitas martabat, dan iringan gong sebagai pemberi komando spiritual. Secara filosofis tarian ini merangkul nilai keberanian, nilai solidaritas, etika penghormatan serta kebersamaan melalui prinsip *nekaf mese ansaof mese*. Tarian ini untuk menyambut pahlawan dari medan perang, fungsi dan perangnya telah bergeser menjadi sarana seremonial.

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia yang berkembang dan dinamis secara turun temurun. Salah satu ciri budaya masyarakat di negara Indonesia adalah seni tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa kebudayaan terwujud dalam tiga bentuk, yaitu sebagai ide atau gagasan, sebagai tindakan atau aktivitas, dan sebagai hasil karya manusia. Salah satu unsur budaya yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian, terutama senitari. Seni tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena mencerminkan ekspresi nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas suatu suku bangsa.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya pulau Timor, memiliki beragam budaya lokal yang menjadi bagian dari kekayaan kearifan lokal Indonesia. Salah satunya adalah tarian perang (*sbo'ot maekat*) yang menjadi warisan budaya masyarakat Suku Dawan yang sangat menonjol di Pulau Timor, khususnya di Desa Tumu Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang dahulunya merupakan wilayah Kerajaan Amanuban. Tarian ini secara historis terinspirasi dari kemenangan dalam peperangan melawan musuh dan berfungsi sebagai ritual penunjukan keperkasaan, keberanian, serta solidaritas kelompok para pejuang.

Tarian perang (*sbo'ot maekat*) ini memiliki nilai estetika dan filosofis yang tinggi. Gerakannya terdiri dari dua gerakan utamaya itu gerakan *kol isu* dan gerakan *kol teme*, yang mencerminkan semangat dan kekompakan masyarakat. Tarian perang (*sbo'ot maekat*) ini biasanya ditampilkan dalam cara-acara tertentu misalnya, upacara adat penyambutan tamu, dan perayaan-perayaan penting lainnya. Di Desa Tumu, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan pasca-perang, tetapi juga memiliki peran kontemporer dalam pelestarian identitas budaya.

Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan (*kol teme* dan *kol isu*), musik, kostum adat, serta nilai-nilai filosofis yang masih dijunjung tinggi dan diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian penelitian dengan judul "Makna Dan Nilai Dari Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) Pada Masyarakat Suku Dawan Di Desa Tumu Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna mendalam dibalik fenomena budaya *Sbo'ot Maekat*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, perilaku sosial, dan sistem nilai suatu kelompok masyarakat.

Lokasi Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Waktu Penelitian direncanakan berlangsung selama 1 bulan atau lebih.

Informan adalah penelitian yang menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan informal berdasarkan pertimbangan penelitian kepada orang yang benar-benar mengetahui masalah yang diteliti berdasarkan pengetahuan. Orang yang dijadikan informal adalah tokoh adat, aparat desa, penari aktif, dan masyarakat umum yang ikut serta dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian di Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Data ini

bersumber dari hasil wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan kunci seperti tokoh Adat (*usif*), para penari, dan pemuka masyarakat yang memiliki pengetahuan otoritatif mengenai sejarah dan filosofis tari *sbo'ot maekat*. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipasi, dimana peneliti mengamati secara langsung praktik tarian, simbolis gerak, busana adat, serta penggunaan senjata tradisional dalam konteks ritual maupun seremonial di suku Dawan.

Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung dan pelengkap untuk memperkuat analisis terhadap data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi dokumen dan penelusuran pustaka yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dari literatur ilmiah, buku-buku sejarah Suku Dawan, dokumen kependudukan dari kantor Desa Tumu, serta laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebudayaan Timor Tengah Selatan, selain itu data sekunder juga mencakup rekaman audio-visual, foto-foto dokumentasi tarian *sbo'ot maekat* di masa lalu, serta arsip budaya lainnya yang dapat memberikan gambaran mengenai transformasi makna dan nilai tarian tersebut dari waktu ke waktu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap kedalaman makna subjektif dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam tari *sbo'ot maekat*. Peneliti menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi dalam tradisi penelitian kualitatif, sesuai dengan pandangan Sugiyono (2018), menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini data yang di peroleh selama penelitian dilapangan. Data yang dimaksud terdiri atas responde dan hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Dalam proses wawancara penulis menyajikan pertanyaan-pertanyaan secara tidak terstruktur dengan menggunakan bahasa atau kalimat yang muda di mengerti oleh responde. Dalam pengajian hasil, penulis memberikan simbol pada tiap-tiap subjek yang di wawancarai yaitu Bapak Danial Tse dan Bapak Noh Kabnani.

Penelitian ini menemukan hal-hal yang dianggap penting berkaitan dengan budaya Desa Tumu terkait tarian perang (*sbo'ot maekat*) yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala, tarian ini diwariskan secara turun temurun menurut para Tua Adat. Sehingga tarian perang (*sbo'ot maekat*) tidak perna punah dari masyarakat Desa Tumu.

Makna simbolis yang terkandung dalam gerakan, properti (pedang /parang), kostum dan iringan musik dalam terian perang (*sbo'ot maekat*).

Dalam wawancara Bapak Noh Kabnani (49) dan Bapak Danial Tse (56), mereka berpendapat bahwa masyarakat Desa Tumu memandang tarian perang (*sbo'ot maekat*) adalah salah satu simbol kebudayaan yang di dapatkan secara turun temurun melalui kepercayaan adat istiadat, norma-norma serta warisan masa lampau yang diajarkan oleh Nenek Moyang. Tarian perang (*sbo'ot maekat*) juga mengandung makna-makna yang positif dalam kehidupan masyarakat Desa Tumu, hal ini terbukti dalam keberhasilan atau kemenangan para prajurit dalam peperangan melawan musuh.

Makna simbolis gerakan tarian perang (*sbo'ot maekat*). Makna yang terkandung dalam gerakan tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) adalah bagi masyarakat Suku Dawan di Desa Tumu, tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) merupakan manifestasi fisik dari nilai kepahlawanan, harga diri dan hubungan sakral dengan leluhur. Secara filosofis, setiap hentakan kaki yang bukan sekedar ritmis, melainkan simbol keteguhan hati para *meo* (panglima perang) dalam menjaga kedaulatan dan kekompakan masyarakat. Tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) sebagai perekat identitas sosial yang

mentransformasikan energi perang masa lalu menjadi bentuk penghormatan masa kini, tarian ini telah berkembang dari perayaan kemenangan laga menjadi ritual penyambutan tamu, di mana tamu tersebut dimuliakan setara dengan pahlawan yang membawah kedamaian. Dengan mengenakan kain tenun khas Timor (*meto*), para penari menceritakan sejarah peradaban Suku Dawan tentang sebuah narasi masyarakat Dawan yang menjunjung tinggi, keperkasan, keberanian serta solidaritas kelompok para pejuang dan rasa syukur yang mendalam kepada sang pencipta.

Makna simbolis properti (pedang/parang). Pedang atau parang yang digunakan dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) oleh masyarakat Suku Dawan, khususnya di Desa Tumu Kabupaten Timor Tengah Selatan, dikenal dengan nama *sun*. Benda ini bukan sekedar alat potong atau senjata tajam biasa, melainkan simbol kedaulatan dan kehormatan seorang laki-laki. Secara fisik, *sun* biasanya memiliki bilah yang cukup panjang dengan gagang yang sering kali dihiasi dengan ukiran khas. Dalam tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*), *sun* menjadi perpanjangan tubuh penari yang melambangkan kesiapan seorang *Meo* (prajurit) untuk menjaga keutuhan wilayah, keluarga dan harga diri suku dari gangguan pihak luar.

Makna mendalam dari penggunaan *sun* terletak pada bagaimana ia digerakan. Ayunan pedang yang cepat dan menyambar melambangkan ketangkasan fisik, sementara saat pedang disarungkan atau ditegakkan, ia menyimbolkan pengendalian diri dan perdamaian. Bagi masyarakat Desa Tumu, *sun* juga memiliki dimensi sakral sebagai benda pusaka warisan leluhur yang diyakini menyimpan kekuatan batin untuk melindungi pemakainya. Kehadiran pedang ini dalam tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) menegaskan filosofi bahwa keberanian sejati harus dibarengi dengan tanggung jawab moral yang besar, dimana seorang tidak hanya dituntut untuk kuat secara fisik, tetapi juga tajam secara pikiran dalam membela kebenaran.

Makna simbolis kostum adat dalam Tarian Perang (*Sbo'ot Mekat*). Kostum adat untuk tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) disiapkan oleh masing-masing penari. Kostum tarian laki-laki terdiri dari: *pilu* (destar/penutup kepala). *Pilu* (destar/penutup kepala) sebagai mahkota yang melambangkan kejantanan. *Pilu* terbuat dari kain batik yang berwarna coklat. *Pilu* berukuran kira-kira 50x50 cm. Cara memakainya adalah dengan dililit dikepala. Kostum tari laki-laki berikutnya adalah *mau* (selimut) sembar kain tenun yang di gunakan sebagai pengganti celana panjang berukuran sesuai ukuran badan penari maksimal 150x80 cm. *Mau* berbentuk seperti sekembar kain bantik panjang. Kedua ujungnya diikatkan pada pinggang dengan *futu* (ikat pinggang) yaitu selembur kain tenun. Berukuran 100x 20cm. *futu* sebagai penguat *mau* yang dikenakan sebagai pengganti ikat pinggang. Penari laki-laki menggunakan *mau ana* (selendang) terbuat dari kain tenun berukuran 150x 30 cm. selendang digunakan dengan cara menyilam pada bahu kanan kearah bawah keteak kiri ujung selendang yang lain dijulurkan dari bahu kanan kepongung, dipertemukan dengan ujung yang satunya dibawah keteak kiri. Pada pertemuan kedua ujung selendang menggunakan peneti untuk menyatukan. Ada pun perhiasan perhiasan yang digunakan oleh penari laki-laki adalah *alu* (tas) yang terbuat dari kain tenun yang dihiasi dengan *inuh* (manik-manik) selain sebagai hiasan, *alu* juga sebagai tempat menyimpan siri pinang. *Alu* berukuran kira-kira 25x20 cm. Digantungkan pada seutas tali yang terbuat dari kain tenun yang panjangnya kira-kira 125x15 cm. cara menggunakannya yaitu diselempangkan di bahu kanan menyulur kebawah hingga paha kanan.perhiasan lain yaitu *niti* (gelang) yang terbuat dari perak, digunakan sebagai hiasan pergelangan tangan. Penari laki-laki juga menggunakan *sun* (kelewang/perang) dipegang dengan tangan penari dan digerakan dalam gerakan tertentu. *Inuh* (kalung) yaitu terbuat dari untaian manik-manik yang dikenakan pada leher laki-laki. Perhiasan lainnya itu *ponof* (bulu-bulu kuda) yang diikat pada pergelangan kaki penari laki-laki dengan maksud untuk memperindah tubuh penari.

Makna yang terkandung dalam kostum adat terian perang (*sbo'ot maekat*) untuk masyarakat Desa Tumu bukan sekedar pelindung tubuh atau hiasan estetika, melainkan sebuah identitas yang melambangkan martabat, sejarah dan status sosial seorang laki-laki dalam masyarakat Suku Dawan. Masyarakat Desa Tumu memaknai Kain tenun melambangkan penghargaan tinggi kaum perempuan (istri/ibu) yang menenun kain tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa seorang prajurit tidak perna lepas dari doa dan dukungan keluarganya. Secara keseluruhan, kostum *ma'ekat*

merangkul filisofi hidup Suku Dawan tentang keseimbangan antara kekuatan maskulin dan kelembutan fiminim (melalui kain tenun). Dengan menggunakan kostum lengkap ini, seorang penari tidak hanya tampil sebagai individu, tetapi sebagai representasi hidup dari seluruh leluhur dan tradisi yang mereka jalankan, menciptakan aurah sakral yang menuntut penghormatan bagi siapapun yang menyaksikannya.

Makna simbolis iringan musik / bunyi gong dalam tarian perang (*sbo'ot mekat*). Alat musik yang digunakan dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) adalah lima buah gong. Satu buah *han mase*, dua buah *han nua*, dua buah *ainfin*, beberapa tambur, kayu penabung gong dan tambur. Gong berbentuk bulat yang terbuat dari tembaga sedangkan tambur terbuat dari batang pohon kelapa kering yang dilubangi dan salah satu ujungnya ditutup dengan kulit sapi/ kambing yang sudah kering.

Makna pada bunyi gong dalam konteks tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*) bagi masyarakat Desa Tumu, alat musik gong bukan sekedar pengirim irama, melainkan nyawa dan pemberi komando spritual bagi para penari serta penonton. Secara simbolis, bunyi gong yang bergaun melambangkan suara alam semesta atau suara leluhur yang memanggil para prajurit untuk bersiap dan tetap waspada. Getaran yang dihasilkan oleh gong di percaya dapat membangkitkan kekuatan batin sang penari, mengubah suasana dari keseharian biasa menjadi suasana sakral yang penuh wibawah. Bagi masyarakat Tumu, frekuensi renda dari gong ini ada detak jantung kolektif yang menyatukan ritme langkah kaki seluruh penari, melambangkan persatuan dan kesatuan tekad dalam menghadapi musuh maupun tantangan hidup.

Selain sebagai pengatur tempo, gong dalam tarian perang ini juga mengandung makna hierarki dan tatanan sosial yang harmonis. Perpaduan antara gong besar dan gong kecil yang saling bersahutan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Desa Tumu tentang pentingnya kordinasi antara pemimpin dan rakyat, atau antara orang Tua Dan kaum muda. Setiap pukulan yang tepat waktu mengajarkan tentang kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kepong adat, jika satu pukulan meleset, maka harmoni tarian akan terganggu. Bagi masyarakat Desa Tumu, gong di anggap sebagai instrumen yang membawah pesan moral bahwa keberanian seorang prajurit harus selalu berjalan selaras dengan aturan komunal dan irama alam, sehingga kemenangan yang di raih tetap membawah kedamaian bagi seluruh masyarakat.

Nilai-Nilai Filosofis, Etika Dan Sosiokultural Yang Direfleksikan Dan Diwariskan Melalui Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*). Dalam wawancara bersama Bapak Noh Kabnani (49) dan Bapak Danial Tse (56), mereka berpendapat bahwa masyarakat Desa Tumu memandang bahwa Nalai-nilai dalam tarian perang (*sbo'ot ma'ekat*), setiap kebudayaan yang di ciptakan oleh masyarakat mengandung berbagai nilai yang menjelaskan tentang berbagai masalah kehidupan yang di alami oleh masyarakat. Nilai dapat membentuk presepsi dalam diri manusia untuk menanggapi sesuatu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) ini begitu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Tumu. Adapun nilai yang terkandung dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) adalah:

Nilai filosofis yang terkandung dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) merefleksikan jati diri, keberanian dan tatanan sosial mereka secara historis, tarian ini bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan simbol patriotisme dan perlindungan terhadap tanah air (*kuan*) serta keluarga. Gerakan-gerakan yang energi dan tegas melambangkan ketangguhan laki-laki dalam menghadapi tantangan, namun tetap dalam kendali etika yang tinggi. Hal mengajarkan bahwa kekuatan fisik harus di barengi dengan kearifan batin, dimana senjata digunakan untuk menjaga kedamaian dan kehormatan, bukan untuk penindasan yang sewenang- wenang.

Nilai etika dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) pada masyarakat Suku Dawan terkhususnya masyarakat Desa Tumu tercermin melalui prinsip penghormata dan tata krama (*tola*) yang sangat dijunjung tinggi. Secara etis, tarian ini mengatur seorang individu bersikap dihadapan orang lain, dimana tamu atau pahlawan pulang dari medan perang disambut dengan pemuliaan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Suku Dawan, etika penyambutan bukan sekedar formalitas, melainkan bentuk pengakuan terhadap martabat manusia. Penggunaan senjata dalam tarian ini pun tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan gerakan yang estetis dan terukur,

mengajarkan bahwa kekuatan fisik harus selalu dipandu oleh kesantunan dan penghormatan terhadap lawan maupun kawan.

Nilai sosiokultural dalam tarian perang (*sbo'ot maekat*) pada masyarakat Desa Tumu tercermin kuat sebagai instrumen integrasi dan solidaritas sosial. *Sbo'ot Maekat* merupakan manifestasi dari prinsip *Nekaf Mese, Ansaof Mese* (satu hati, satu jiwa), dimana setiap gerakan penari dan tabuhan musik harus selaras untuk menciptakan harmoni. Secara sosiokultural, pementasan *Sbo'ot Maekat* mempererat ikatan antar anggota komunitas dan menegaskan bahwa kekuatan masyarakat Desa Tumu terletak pada kebersamaan, bukan pada dominasi individu. Tarian ini menjadi ruang pertemuan komunal yang menghapus sekat-sekat ego demi menjaga kehormatan kolektif dan kedaulatan wilayah (*pah*), sehingga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keutuhan struktur masyarakat adat.

Fungsi Dan Peran dalam Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) Masih Bertahan Atau Telah Bergeser Dalam Konteks Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Suku Dawan. Dalam wawancara bersama dengan Bapak Noh Kabnani (49) dan Bapak Danial Tse (56), mereka berpendapat bahwa masyarakat Desa Tumu memandang bahwa konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tumu, *sbo'ot maekat* telah mengalami pergeseran yang cukup dinamis, dari semula bersifat militeristik sakral menjadi seremonial profan. Pada masa lampau tarian ini sebagai ritual penyambutan para prajurit (*meo*) yang pulang dari medan perang dan membawah kemenangan, sekaligus menjadi bentuk penghormatan tertinggi kepada pemimpin Adat atau Raja. Namun, sering hilangnya tradisi perang antar kerajaan, tarian ini bertransformasi menjadi sarana penyambutan tamu serta pemanis dalam upacara adat seperti pernikahan. Adapun fungsi dan peran tarian perang (*sbo'ot maekat*) bagi masyarakat Desa Tumu adalah:

Fungsi dan peran dalam Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) Tradisional (Masa Lalu). Ritual dan spiritual, tarian perang (*Sbo'ot Maekat*) digunakan secara sakral dalam berbagai upacara adat sebagai bentuk permohonan perlindungan, kekuatan, dan restu dari leluhur. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai persiapan dan simbol perang, yakni sebagai media latihan mental serta penegasan kesiapan fisik para prajurit sebelum terjun ke medan pertempuran. Di sisi lain, tarian ini berperan dalam penegasan identitas dan status sosial, khususnya bagi laki-laki, untuk menunjukkan keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab sebagai pelindung utama komunitas.

Fungsi dan Peran dalam Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*) dalam konteks sekarang (Masa Kini). Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Suku Dawan saat ini, fungsi dan peran tarian perang (*Sbo'ot Maekat*) telah mengalami pergeseran. Tarian ini lebih banyak ditampilkan dalam konteks pertunjukan budaya seperti penyambutan tamu, festival adat, dan kegiatan pariwisata. Fungsi sakralnya mulai berkurang dan bergeser menjadi sarana hiburan serta representasi budaya. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan warisan leluhur. Tidak hanya itu, *Sbo'ot Maekat* kini menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas masyarakat Suku Dawan di tengah arus modernisasi.

Pergeseran yang terjadi dalam Tarian Perang (*Sbo'ot Maekat*). Pergeseran yang terjadi pada tarian perang (*Sbo'ot Maekat*) menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus pergeseran fungsi. Nilai-nilai inti seperti keberanian, persatuan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dipertahankan, namun cara pengungkapannya telah berubah dari yang bersifat sakral dan fungsional menjadi lebih simbolis dan representatif. Dengan demikian, tarian ini tidak kehilangan maknanya, melainkan beradaptasi dengan perubahan sosial budaya masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, tarian perang (*Sbo'ot Maekat*) bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan representasi nilai-nilai keberanian, solidaritas, kehormatan, dan hubungan spiritual dengan leluhur. Setiap unsur gerakan, kostum, dan musik saling melengkapi untuk menyampaikan makna tersebut. Melalui tarian perang (*Sbo'ot Maekat*), masyarakat Desa Tumu mewariskan nilai-nilai penting seperti keberanian, disiplin, solidaritas, penghormatan, dan identitas budaya. Tarian ini

menjadi sarana pendidikan karakter yang hidup dan terus dijaga dari generasi ke generasi. Tarian perang (*sbo'ot maekat*) juga berfungsi dan berperan dalam masyarakat Desa Tumu yang tidak akan hilang, tetapi bertransformasi. Nilai inti seperti keberanian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dipertahankan, meskipun bentuk penyajiannya telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti menyarankan agar masyarakat Desa Tumu, khususnya generasi muda agar meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap budaya leluhur melalui partisipasi aktif dalam upaya pelestarian agar nilai-nilai luhur tarian perang (*sbo'ot maekat*) tidak hilang. Selain itu, bagi lembaga pendidikan, materi penelitian ini dapat diintegrasikan sebagai bahan ajar atau diskusi dalam konteks pendidikan muatan lokal untuk memperkenalkan sejarah dan nilai moral budaya Timor kepada para pelajar. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai landasan teori untuk mengeksplorasi aspek budaya lainnya di wilayah Timor, seperti ritual adat atau organisasi sosial masyarakat Suku Dawan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Boas, F. (1955). *Primitive Art*. New York: Dover Publications. (Untuk teori ekspresi seni dalam budaya primitif/tradisional).
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka
- Hendropuspito, J. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni: UNNES University Press*. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahjunir, H. (1967). *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bharata.
- Meleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muryanto. (2018). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Patton. M. Q (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, R. M (1986). *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi dalam pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing. (Untuk membedah makna simbolis dan ritual tarian perang).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.